

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan tersebut (Fitriyani, 2015). Schipper dan Vincent (2003) dalam Siswardika Susanto (2012) menyatakan bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan pada umumnya adalah penting karena tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Kualitas laba adalah salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Bellovary et al. (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dan menaksir risiko investasi atau kredit (FASB, 1985) dalam

Mulyani (2007). Informasi mengenai laba tidak hanya digunakan oleh manajemen atau pihak internal serta pemilik perusahaan, tetapi juga digunakan oleh kreditur dan investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, apabila tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka kualitasnya menurun karena dapat menyesatkan pihak pengguna laporan terutama pihak eksternal. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya (Boediono, 2005)..

Dalam proses dasar akrual memungkinkan adanya perilaku pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba atau earnings management guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas labayang dilaporkan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, apabila tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka kualitasnya menurun karena dapat menyesatkan pihak pengguna laporan terutama pihak eksternal. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya (Fitriyani, 2015).

Fenomena mengenai tindakan manajemen laba yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah manajemen laba pada laporan keuangan berdasarkan neraca (2012) Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun sehingga harga saham pun menurun. Disisi lain hutang grup Bakrie pun terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (refinancing) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan. Terjadinya manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. (sumber:<http://www.neraca.co.id/bisnisindonesia/19651/Bapepam-Endus-Ada-Penyelewengan-Keuangan-di-Grup-Bakrie-tahun2012>).

PT Bumi Resources Tbk. PT Bumi Resources Tbk dalam setiap menjalankan usahanya tentu saja memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan atau laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Bumi Resources Tbk sebagai pengelola perusahaan juga dalam melakukan kebijakan-kebijakan akuntansinya berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik. Laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk selama tahun 2002-2011 dapat dilihat sebagai

berikut :

Tabel 1.1
Earning After Tax and Closing Price
 PT Bumi Resources Tbk
 Tahun 2002-2011 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih (Earning After Tax)	Harga Saham (Closing Price)	Harga Saham Tertinggi	Harga Saham Terendah
2002	135.578	460	500	450
2003	146.876	500	525	185
2004	1.211.770	800	825	725
2005	1.222.099 ↑	760 ↓	900	670
2006	222.304.589	900	900	720
2007	789.003.841	6000	6400	5500
2008	645.365.258	910	950	890
2009	190.448.692 ↓	2425 ↑	3225	2050
2010	311.179.547	3075	3075	2175
2011	241.336.629 ↓	3350 ↑	3375	3325

Sumber: Data Laporan Keuangan PT Bumi Resources Tbk.

Dari data laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk di atas, dapat dilihat bahwa laba perusahaan mengalami kenaikan yang memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidak seimbangan antara laba yang didapat dibandingkan dengan harga saham yang ada. Dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham begitupun sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ini terjadi pada tahun 2004 ke tahun 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520 naik menjadi 1.222.099 tetapi harga saham malah turun dari 800 ke 760. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2011 terjadi kebalikannya yaitu laba perusahaan turun tetapi harga sahamnya naik

Adanya ketidak seimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen untuk kepentingan diri sendiri maupun perusahaan. Turunnya laba bersih pada PT Bumi Resources Tbk merupakan akibat tingginya beban keuangan, tingkat utang (*leverage*) yang tinggi dan beban bunga utang yang tinggi (<http://rimanews.com>). Apabila laba meningkat, secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Sri Sulistyanto (2008:82) mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat.

Selain itu salah satu contoh dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah contoh kasus dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) mencetak pertumbuhan laba bersih sebesar 2 persen menjadi Rp 7,4 triliun pada paruh pertama tahun ini, dari Rp 7,29 triliun laba bersih periode yang sama di 2014. Sayangnya kinerja tersebut dinilai di bawah ekspektasi pelaku pasar sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham.

Analisis Mandiri Sekuritas Ariyanto Kurniawan menilai laba bersih Telkom tersebut tertekan biaya pemeliharaan yang lebih tinggi yang harus dibayarkan di paruh pertama tahun ini. “Selain itu biaya program pensiun dini Telkom juga tercatat lebih tinggi,” jelas Ariyanto dalam riset, Senin (3/8).

Seperti diketahui dalam enam bulan pertama tahun ini, Telkom mampu mencetak pertumbuhan pendapatan sebesar 12,17 persen secara tahunan, menjadi Rp 48,84 triliun. Dari lima lini bisnis yang dimiliki Telkom, peningkatan terbesar dalam semester I tahun ini disumbangkan oleh bisnis pendapatan jasa telekomunikasi lain.

Secara rinci pendapatan lini bisnis itu melonjak 61,34 persen secara tahunan, diikuti jumlah pendapatan data internet, dan jasa teknologi informasi yang bertumbuh 20,48 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pendapatan dari bisnis jaringan melemah 18,4 persen secara tahunan, pendapatan interkoneksi turun 6,05 persen, serta pendapatan telepon menurun 4,85 persen dari tahun sebelumnya.

Laba usaha semester I 2015 naik 7,47 persen dari paruh pertama tahun lalu menjadi Rp 15,12 triliun. Di sisi lain, terdapat peningkatan di sejumlah pos beban, salah satunya beban operasi dan pemeliharaan yang menanjak 22,56 persen. (www.cnnindonesia.com)

Fenomena ini menunjukkan jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan, maka laba tidak akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent (2003) dalam Siswardika Susanto (2012).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba antara lain:

- 1) *Investment Opportunity Set* (IOS) (Kartina dan Nikmah, 2011; Paulus, 2012;; Wulansari, 2013; Fauzi, 2015; Thio, 2014)
- 2) Komisaris Independen (Kartina dan Nikmah, 2011; Fauzi, 2015; Boediono, 2005; Sari dan Riduwan, 2013; Paulus, 2012)

- 3) Kepemilikan Manajerial (Kartina dan Nikmah, 2011; Boediono, 2005; Puteri, 2012; Paulus, 2012; Fauzi, 2015)
- 4) Kepemilikan Institusional (Kartina dan Nikmah, 2011; Boediono, 2005; Puteri, 2012; Paulus, 2012; Adriani, 2011)

Salah satu hal yang terkait erat dengan kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) atau Set Kesempatan Investasi. Menurut Myers (1997) dalam Aniotafia (2014) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. IOS adalah nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar.

Penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) mengenai hubungan antara *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan kualitas laba menyimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Dilihat dari koefisiennya yang positif, ini menandakan bahwa semakin IOS meningkat maka semakin meningkat pula *discretionary accrual*, sehingga kenaikan IOS membuat kualitas laba menurun. Hal tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013) yang mengatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Namun dalam hal tersebut dapat diatasi

dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara baik, profesional dan dilandaskan oleh prinsip transparansi. Implementasi *good corporate governance* diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menghasilkan informasi laba yang berkualitas.

Dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* mengandung empat unsur penting yaitu keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), pertanggungjawaban (*responsibility*) dan akuntabilitas (*accountability*), yang diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Ada tiga unsur mekanisme *corporate governance* yang penulis coba ungkapkan dalam penelitian ini, yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Sari dan Riduwan, 2013).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Puteri 2012).

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Puteri 2012). Ross et al (1999) (dalam Fauzi, 2015) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartina dan Nikmah (2011) dengan judul Pengaruh *Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Variabel pada penelitian ini yaitu kualitas laba dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. *Corporate Governance* dan *Investment Opportunity Set* sebagai variabel bebas atau tidak terikat. Populasi dalam penelitian Kartina dan Nikmah (2011) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2001-2006. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas

laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa komite audit (KAU), kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba (ERC), namun komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba .

Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang direplikasi adalah: Penelitian yang direplikasi menggunakan tahun penelitian dari tahun 2001-2006, sedangkan peneliti mengkaji mulai dari tahun 2011-2016. Kualitas laba dalam penelitian yang direplikasi diukur menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) sedangkan pada penelitian ini kualitas laba akan diukur menggunakan *discretionary accruals*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Investment Opportunity Set* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana mekanisme *Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagaimana kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis mengidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *Investment Opportunity Set* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui mekanisme *Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperbanyak pengetahuan yang berhubungan dengan *Investment Opportunity Set*, mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Laba dalam suatu perusahaan, serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Membawa wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba perusahaan, serta sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya *Investment Opportunity Set* dan mekanisme *Corporate Governance* yang terjadi dalam perusahaan serta sebagai faktor dalam perbaikan kinerja dimasa yang akan datang.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan penilaian perusahaan dan keputusan investasi.

1.5 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016. Untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.